

Ekokritik dalam Naskah Drama Manufaktur Anatomi Kera Karya Gulang Satriya Pangarso

Panji Adam Al Iman Besari

Universitas Pamulang, Indonesia

Nugroho Widhi Pratomo

Universitas Pamulang, Indonesia

email: dosen01404@unpam.ac.id

Received: 26/11/2025

Accepted: 30/11/2025

Published: 30/11/2025



© 2025 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Penelitian ini menganalisis bentuk dan representasi ekokritik dalam naskah drama *Manufaktur Anatomi Kera* karya Gulang Satriya Pangarso dengan menggunakan teori ekokritik Endraswara. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk ekokritik yang muncul dalam naskah serta mengkaji keterkaitannya dengan realitas sosial-ekologis kontemporer di Indonesia. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif melalui analisis dokumentasi dan teknik baca-catat. Data berupa kutipan dialog dan narasi dalam naskah drama. Hasil penelitian menunjukkan adanya 42 data yang merepresentasikan tiga kategori ekokritik: ekokritik fisik, sosial, dan spiritual. Ketiganya menyuarakan kritik terhadap eksploitasi lingkungan, konsumsi berlebihan, penghilangan keanekaragaman hayati, serta keterasingan manusia dari alam. Penelitian ini menegaskan bahwa karya drama dapat menjadi medium efektif dalam menyuarakan isu ekologi dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan.

Kata kunci: Ekokritik; Drama; Ekologi; Krisis Lingkungan

Abstract

This study analyzes the forms and representations of ecocriticism in the drama script Manufaktur Anatomi Kera by Gulang Satriya Pangarso using Endraswara's ecocritical theory. The purpose of this research is to describe the types of ecocriticism that appear in the script and to examine their relation to contemporary socio-ecological realities in Indonesia. The method employed is qualitative descriptive analysis through documentation review and a read-and-note technique. The data consist of excerpts from dialogues and narrative passages in the drama script. The results reveal 42 findings representing three categories of ecocriticism: physical, social, and spiritual. These categories articulate criticism of environmental exploitation, excessive consumption, the loss of biodiversity, and the growing alienation of humans from nature. This study affirms that dramatic works can serve as an effective medium for voicing ecological issues and fostering awareness of the importance of environmental sustainability.

Keywords: Ecocriticism; Drama; Ecology; Endraswara; Environmental Crisis

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia telah menimbulkan berbagai persoalan seperti pencemaran, hilangnya biodiversitas, dan ketidakseimbangan ekosistem. Sastra sebagai cermin kehidupan manusia kerap menghadirkan representasi persoalan-persoalan ekologis tersebut. Ekokritik, sebagai pendekatan lintas disiplin, berupaya membaca relasi antara teks sastra dan lingkungan.

Naskah drama *Manufaktur Anatomi Kera* karya Gulang Satriya Pangarso merupakan salah satu karya yang mengangkat isu ekologis melalui simbol, tokoh, dan narasi dramatis. Penelitian ini penting karena kajian ekokritik pada naskah drama masih relatif jarang dilakukan, dibandingkan pada novel atau puisi.

Berdasarkan hal di atas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ekokritik dalam naskah drama *Manufaktur Anatomi Kera*; mengidentifikasi bentuk ekokritik dalam berita-berita kontemporer terkait isu lingkungan; serta menganalisis keterkaitan keduanya dalam konteks sosial-ekologis Indonesia.

Ekokritik adalah suatu pendekatan dalam kajian sastra yang fokus perhatiannya pada hubungan antara sastra dan lingkungan alam. Pendekatan ini mempelajari bagaimana alam, lingkungan, dan isu-isu ekologi direpresentasikan dalam karya sastra, serta bagaimana karya sastra dapat menggambarkan dan mempengaruhi sikap manusia terhadap alam.

Hal ini sesuai dengan pendapat Endraswara, yang mengatakan bahwa ekokritik merupakan studi representasi alam dalam karya sastra dan hubungan sastra dengan lingkungan. Dengan demikian secara tidak langsung ekokritik menyalurkan tanggapan manusia terhadap perkembangan lingkungannya. Ekokritisme menganggap ada suatu realitas ekstra-tekstual yang memengaruhi manusia dan artefaknya dan seluruh kebijaksanaannya. Endraswara juga menambahkan bahwa ekokritik bertujuan menunjukkan bagaimana karya sastra mempunyai kepedulian terhadap lingkungan dan berperan memecahkan masalah ekologi (Endraswara, 2016: 33).

Sastra selalu berkaitan dengan manusia, salah satu komponen di dalamnya yakni lingkungan. Sastra adalah cermin keadaan lingkungan (Endraswara, 2016: 8). Menurut istilah, Dewi (Iskarna et al., 2020: 48) mengatakan bahwa kajian sastra harus memiliki kontribusi sosial terhadap masalah-masalah nyata dalam masyarakat, termasuk persoalan lingkungan hidup melalui pendekatan ekokritik, yaitu kajian yang menghubungkan sastra dengan lingkungan fisik yang berpusat pada bumi.

Karya sastra sebagai bagian dari kebudayaan telah digunakan untuk menyampaikan gagasan penyelamatan lingkungan dengan menyajikan environmental ethics atau etika lingkungan (Junaidi dalam Sakina et al., 2019: 04). Etika lingkungan yang dimaksud di atas adalah etika yang berlandaskan nilai-nilai moral yang digunakan untuk penyelamatan lingkungan.

Atas dasar hal tersebut, dapat dilukiskan bahwa ada tiga macam ekspresi sastra yang terkait lingkungan, yaitu: (1) karya sastra merupakan suatu produk ciptaan seorang sastrawan berdasarkan pengalaman batin terhadap lingkungan yang mengitarinya, di dalamnya ada yang ingin disampaikan kepada pembacanya, (2) karya sastra menjadi corong keadaan lingkungan, agar pembaca semakin melek terhadap suasana di sekitarnya, (3) karya sastra ditulis atau diciptakan oleh sastrawan bukan untuk dibaca sendiri, melainkan ada ide, gagasan, pengalaman manis tentang lingkungannya, dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca, dan (4) karya sastra adalah tambang emas tentang keadaan lingkungan (Endraswara, 2016: 35-36).

Endraswara (2016: 37) memberikan gambaran tentang lingkungan yang mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, sebagai berikut: (a) pencemaran (*pollution*), (b) hutan balantara (*wilderness*), (c) bencana (*apocalypse*), (d) perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), (e) binatang (*animals*), dan (f) bumi (*earth*). Dalam konteks enam hal itu, ekokritik sastra akan bermain, melakukan kontekstualisasi, sehingga menemukan makna. Manusia hampir selalu bersentuhan dengan enam hal itu.

Berdasarkan hal di atas, dapat diasumsikan bahwa penelitian ekokritik sastra meliputi: (1) sastra lahir dari kondisi lingkungan tertentu, (2) sastra tidak mungkin lari dari lingkungan sekitar sastrawan, (3) sastra dilahirkan untuk memahami suasana lingkungannya. Dari tiga asumsi ini jelas dapat diketengahkan bahwa ekokritik sastra adalah sebuah kritik sastra yang memerhatikan aspek lingkungan (Endraswara, 2016: 49).

Menurut istilah drama dapat diartikan sebagai bentuk seni yang berusaha mengungkapkan perihal kehidupan manusia melalui gerak dalam percakapan atau dialog (Lisnawati et al., 2019: 02). Drama merupakan penciptaan kembali kehidupan nyata atau menurut istilah Aristoteles adalah peniruan gerak yang memanfaatkan unsur-unsur aktivitas nyata (Diana, 2020: 102). Konsep drama mengacu pada dua pengertian yaitu, drama sebagai naskah dan drama sebagai pentas. Drama merupakan peragaan tingkah laku manusia yang mendasar, drama baru dapat disusun dan dipentaskan dengan berhasil jika diikuti pengamatan yang diteliti baik oleh penulis maupun pemainnya.

Drama menurut Budianta (Wicaksono et al., 2019: 02) adalah sebuah karya genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada. Drama dikelompokkan sebagai karya sastra karena media yang dipergunakan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarangnya adalah bahasa (Hajrawati, 2017: 12). Di dalam drama terdapat lima buah kajian drama populer, yaitu drama tragedi, komedi, tragedi komedi (drama duka ria), melodrama, dan *farce* (dagelan) (Hajrawati, 2017: 12).

Sedangkan, naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Dalam naskah drama tersebut termuat nama-nama tokoh dalam cerita, dialog yang diucapkan

para tokoh dan keadaan panggung yang diperlukan. Sebagai karya sastra, naskah drama, secara penyajian, berbeda dengan prosa dan puisi. Pada drama, unsur yang ditonjolkan adalah dialog atau cakapan antar tokoh yang ada (Mubarok, 2018: 04). Berkaitan dengan drama, banyak ahli yang mengatakan bahwa drama yang baik harus selalu memperlihatkan adanya konflik (Nofrita et al., 2011: 11).

Menurut Luxemburg (Widowati, 2019: 22) dialog-dialog dalam drama merupakan bagian terpenting dalam sebuah drama sebagai sarana primer di dalam drama, dialog dapat menentukan ingin seperti apa warna secara keseluruhan drama tersebut. Pada naskah drama, diaolog yang ditekankan untuk menunjukkan isi dan jalannya cerita. Menikmati naskah drama tidak selesai hanya dengan membaca hingga selesai, namun ada pilihan lain yaitu dengan membawa naskah tersebut ke atas pentas dan mempertontonkan secara visual dan artistik jalan cerita dari naskah drama tersebut.

Unsur pembangun dalam naskah drama terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Jayanti et al., 2021: 93). Unsur intrinsik dan ekstrinsik merupakan unsur pembangun yang terkandung di dalam suatu karya sastra itu sendiri.

Unsur intrinsik dalam naskah drama sama dengan unsur intrinsik pada karya fiksi novel dan cerpen, yaitu terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, bahasa dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik pada naskah sama dengan karya sastra pada umumnya. Kosasih (Wati, 2020: 92) mengatakan bahwa unsur ekstrinsik karya sastra yaitu latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, tempat naskah drama tersebut dibuat.

METODE

Desain pada penelitian ini yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada penarasian dan pendeskripsian data. Karena itu, penelitian kualitatif lebih dominan menggunakan pemaparan yang bersifat interpretatif daripada penggunaan angka (Ahmadi, 2019: 3).

Adapun menurut Moelong (2017: 11) mengatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif, sehingga dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka, hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yakni penelitian yang menekankan pengamatan dan pencatatan secara cermat terhadap data berupa kata, kalimat, tuturan, dan sebagainya. Pendekatan penelitian kualitatif berangkat dari fakta serta fenomena yang dialami secara langsung oleh subjek penelitian, sehingga data yang dihimpun maupun dicatat merefleksikan kondisi nyata yang terlihat di lapangan. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan datanya dilakukan

dengan menelusuri data alami berupa kata-kata dalam kalimat, paragraf yang berupa narasi, atau dialog, dan kalimat yang menyangkut soal ekokritik dalam naskah drama *Manufaktur Anatomi Kera* karya Gulang Satriya Pangarso.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terhadap naskah drama *Manufaktur Anatomi Kera* menunjukkan bahwa teks ini memuat 42 temuan data ekokritik, yang terbagi menjadi tiga kategori utama menurut kerangka ekokritik Endraswara: Ekokritik Fisik (EF), Ekokritik Sosial (ES), dan Ekokritik Spiritual (ESp). Ketiga kategori ini muncul melalui dialog tokoh, simbol-simbol ruang, tindakan sosial, dan representasi hewan serta benda-benda yang berfungsi sebagai kritik ekologis. Temuan ini menunjukkan bahwa naskah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai karya dramatik, tetapi juga sebagai medium kritik ekologis yang mengaitkan isu lingkungan dengan realitas sosial budaya kontemporer.

Untuk memudahkan pemahaman bentuk ekokritik yang terdapat dalam naskah drama *Manufaktur Anatomi Kera*, berikut peneliti menampilkan tabel kutipan data.

Tabel 1 Data Penelitian Ekokritik

No	Data Ekokritik Dalam Naskah Drama	Keterangan		
		EF	ES	ESp
1.	"Di warung itu, para tamu bisa melihat dengan jelas proses pemotongan daging yang dikerjakan oleh JAGAL dan juga proses memasak yang dilakukan oleh KOKI secara langsung. Meja JAGAL yang penuh darah dan berbagai jenis pisau yang tertata dengan rapi, terletak berdampingan dengan meja KOKI yang penuh bumbu-bumbu dan alat-alat dapur yang lengkap." (Pangarso, 2020: 121)	✓	✓	✗
2.	"Tempat itu seakan membawa para tamunya ke sebuah wahana tamasya dunia daging. Daging-daging bergelantungan dan menumpuk di meja sang JAGAL. Potongan rempah-rempah dan bumbu-bumbu lainnya tersusun rapi di atas meja KOKI. Di warung itu, kepulan asap yang wangi selalu menyeruak dari dapur KOKI. Tengkorak-tengkorak hewan dipajang di dinding, namun hewan-hewan itu tak jelas benar spesiesnya apa. Sambil berbicara, JAGAL dan KOKI melakukan pekerjaannya masing-masing, JAGAL memotong daging dan JAGAL meracik bumbu." (Pangarso, 2020: 121-122)	✓	✓	✗

3.	"JAGAL: Harga daging naik. KOKI: Kalau begitu naikan harga makanan kita. JAGAL: Nanti pelanggan akan protes. (Jeda, mengayunkan pisau dengan keras memotong daging yang tebal) Aku juga tak akan semena-mena menaikkan harga. KOKI: Tak apa, pajak pemerintah naik. Kita juga harus naikan harga. JAGAL: Aku tak mau jadi pemerintah, (jeda, mengayunkan kembali pisau dengan lebih keras) aku seorang Jagal! KOKI: Apa bedanya? JAGAL: Berbeda. KOKI: Di mana bedanya? JAGAL: Kami mengurus daging yang berbeda. KOKI: Toh sama-sama daging juga. (Jeda, mengiris bawah putih dengan pelan) Ayolah! Mereka tak akan peduli soal harga. (Mengiris bawang dengan cepat) Di dunia yang penuh kesedihan ini. Makan makanan lezat adalah suatu perjalanan spiritual. (Mengentak pisau satu kali dengan keras kemudian memutar-mutar pisau di tangan) Oh, jiwa-jiwa yang telah dikutuk, besok matahari akan melahirkan anaknya! Di bawah sinar yang terang itu, kepalamu yang gelap akan menyala dan membara (menancapkan pisau di meja)." (Pangarso, 2020: 122)	X	✓	✓
4.	"KOKI: Apa yang kau khawatirkan? Mereka tak akan peduli soal harga, di sini mereka akan rela membayar dengan harga yang mahal demi sebuah kenikmatan di lidah mereka. Naluri kedagingan itu yang akan membius orang-orang yang datang ke sini." (Pangarso, 2020: 123)	X	✓	✓
5.	"JAGAL: Ada kecoak di mejamu! KOKI: Dunia sudah dipenuhi orang-orang kelaparan dan mereka butuh kecoak buat kudapan. JAGAL: Dunia sudah dipenuhi orang-orang kelaparan, mereka butuh kecoak buat kudapan dan jagal buat memenggal kepala-kepala kecoak. KOKI: Dunia sudah dipenuhi orang-orang kelaparan, mereka butuh kecoak buat kudapan dan jagal buat memenggal kepala-kepala kecoak dan koki untuk menggoreng kepala kecoa di minyak jelantah. JAGAL: Kau ini koki atau tukang gorengan? KOKI: Tukang gorengan juga seorang koki. (Pangarso, 2020: 125-126)	✓	✓	X

6.	"KOKI: Orang-orang sekarang memakan makanan sintetis. JAGAL: Jadi menurutmu lebih baik makan kecoak alami? KOKI: Terbuat dari apa coba sayur sintetis, wortel sintetis, dan hal sintetis lain? JAGAL: Dari sintesis bubuk mesiu, sisa Perang Dunia. KOKI: Dan sisa limbah pabrik elektronika. JAGAL: Dari panci-panci kosong orang-orang yang mati kelaparan." (Pangarso, 2020: 126)	✓	✓	X
7.	"KOKI: Orang-orang mulai jijik dengan bahan-bahan alami. JAGAL: Mungkin karena mudah busuk dan tercemar. KOKI: Bahan sintetis diklaim lebih awet dan higienis. JAGAL: Kutu dan bakteri-bakteri pun mati jika memakannya. KOKI: Sungguh! JAGAL: Iya, aku sungguh-sungguh. KOKI: Sungguh kita telah bertransformasi menjadi makhluk yang kebal racun. (Pangarso, 2020: 126)	✓	✓	X
8.	" KOKI: Orang-orang suka melihat daging yang dicincang-cincang dengan darah yang muncrat ke mana- mana. Kau tahu, itulah alasan orang datang ke Colosseum, menonton algojo memotong kepala terdakwa, atau melihat orang disalib di Golgota." (Pangarso, 2020:127)	X	✓	✓
9.	"KOKI: Selamat datang, Tuan, di warung makan daging lezat di dunia. JAGAL: Sekaligus sarang jagal. (Merapikan meja yang berantakan.) KOKI: Silakan duduk, Tuan. (Membantu melepaskan jas, mantel, dan merapikannya) Nampaknya, Tuan habis melakukan perjalanan yang jauh. TAMU WARUNG: Iya, cukup jauh." (Pangarso, 2020: 130)	X	✓	✓
10.	"TAMU WARUNG: Terimakasih, cuaca begitu panas, udara tak begitu baik hari ini. KOKI: Udara memang tak sebaik dulu, Tuan. TAMU WARUNG: Semuanya! Sekarang semuanya sudah menjadi sekarat. KOKI: Hati yang gembira adalah obatnya, Tuan. TAMU WARUNG: (Tertawa kecil) Ha ha ha ha ha. KOKI: (Tertawa kecil, lalu diam) Ha ha ha." (Pangarso, 2020: 130)	✓	✓	✓

11.	"KOKI: Dari mana saja Anda, Tuan? TAMU WARUNG: Berkelana mencari kebun binatang. Kabarnya, kota ini punya satu-satunya kebun binatang di dunia. KOKI: Wah, saya pun 10 tahun belakangan ini belum pernah ke kebun binatang kota. TAMU WARUNG: Satu-satunya kebun binatang dengan satu-satunya hewan yang ada di sana. KOKI: Wah, Anda sudah ke sana? TAMU WARUNG: Iya barusan. Kalian harus cepat-cepat ke sana juga. Kebun binatang itu sungguh menarik. (Pangarso, 2020: 131-132)	✓	✓	✓
12.	"JAGAL: Anda bisa melihat langsung pemotongan daging dan pembuatan hidangan Anda secara langsung. (Mengambil satu potong daging besar) Jadi Anda tidak perlu khawatir dengan kualitas bahan-bahan dari hidangan yang kami sajikan." KOKI dan JAGAL mulai melakukan pekerjaan masing-masing seakan ingin memamerkan proses memasak daging itu kepada TAMU WARUNG. Sedangkan TAMU WARUNG mulai menunjukkan gejala-gejala yang aneh seperti meminum stimulan. Ruangan itu pelan-pelan suhu udaranya mulai kian memanas. Dan keringat mulai sedikit demi sedikit menetes. (Pangarso, 2020: 133)	✓	✓	✓
13.	"KOKI: Ya, itu lain sekali dengan tipe-tipe pemotong daging yang lain. JAGAL: Kebanyakan selera humornya rendah, karena apa yang mereka lakukan itu tidak lucu sama sekali. KOKI: Selera humor itu manusiawi. Membuat kita menjadi humanis, Tuan. TAMU WARUNG: (Semakin tak terkendali) Saya lapar! Saya lapar! JAGAL: Nah, gejala berikutnya setelah air liur yang muncul secara berlebihan, adalah histeria. Pelihara itu juga, Tuan, seperti air liur tadi. Semakin tinggi histeria yang Anda alami, maka nanti makanan yang Anda lahap akan semakin nikmat ." (Pangarso, 2020: 136)	✓	✓	✓
14.	Kebun binatang kota yang tampak lusuh dengan gaya arsitektur lama. Sebuah arsitektur yang mengandung unsur-unsur kuil-kuil kuno namun bercampur dengan elemen-elemen industrial atau mekanik yang futuristik. Di kebun binatang itu, cuma ada satu kandang dengan satu hewan yang masih ada, yaitu kera. Di pintu gerbang kebun binatang, ada loket tiket yang dijaga oleh seorang PENJAGA. Di sekitar kandang binatang kera itu terdapat berbagai macam lilin-lilin dan bekas	✓	✓	✓

	lelehannya yang menumpuk. Kera itu sudah tua, sakit-sakitan dan hampir mati. (Pangarso, 2020: 139)			
15.	"PENJAGA 1: Gila! Tempat ini adalah kebun binatang, Anda harus sadar itu. (Jeda, menghela napas) Sembahyang, sembahyang, sembahyang. Sembahyang itu hanya ada di pikiran Anda. Kenyataannya ini adalah kebun binatang, kebun binatang satu-satunya di dunia. Jadi untuk masuk ke salah satu tempat yang paling berharga di dunia ini, Anda harus membayar tiket masuknya. Kalau tidak mau taat aturan, silakan pergi. Saya juga tidak rugi. PENGUNJUNG 1: Saya ini ngga mau ngebom atau bikin rusuh. Tolong saya, Pak. Saya ini sedang stres, sedang perkara. Ke mana lagi saya harus pergi? Ke toko buku? Tolonglah, izinkan saya masuk. PENJAGA 1: Demi kesehatan spiritual Anda, jangan pelit buat keluar duit. (Pangarso, 2020: 141-142)	X	✓	✓
16.	Kemudian PENGUNJUNG-PENGUNJUNG lain mulai berdatangan, di tangan mereka masing-masing membawa benda-benda personal yang sangat mereka cintai. Ada yang membawa foto, makanan cepat saji, dan apa pun. Mereka kemudian melakukan penghancuran atas benda kesukaan mereka itu di kebun binatang. Merobek foto atau memakan sampai habis makanan-makanan cepat saji itu dengan kebrutalan yang personal. Ada juga PENGUNJUNG yang datang karena ingin sekadar melihat atau memberi makan kera itu. Ada seorang PEDAGANG ASONGAN datang menawarkan kesedihan. Semua dagangan yang diajakannya mempunyai merek bernama kesedihan. (Pangarso, 2020: 143)	✓	✓	✓
17.	"PENGUNJUNG 3: Kebun binatang ini adalah aset nasional yang harus dijaga kelestariannya. PENJAGA 2: Kami sekuat tenaga menjaganya. Ini adalah kebun binatang satu-satunya di dunia ini, dengan spesies yang jumlahnya tinggal satu itu. PENGUNJUNG 3: Saya tak bisa membayangkan, jika tak ada kebun binatang ini, umat manusia akan kehilangan tempat bersandar dari keluh kesahnya. Semua orang akan kehilangan sabarnya dan semakin membabi buta.	✓	✓	✓

	Orang-orang putus asa, kebun binatang ini adalah sebuah harapan.” (Pangarso, 2020: 148)			
18.	“PENJAGA 1: Kami tak menyangka, kalau dampaknya sebesar itu. PENJAGA 2: Semua binatang sudah mati, dan sekarang tinggal kera itu. PENJAGA 1: Kami harus sangat hati-hati, tapi apa daya, para pengunjung begitu brutal. PENJAGA 2: Bayangkan kera itu, menerima mental shock setiap harinya. PENGUNJUNG 3: Saya jadi khawatir dengan kondisi kesehatannya. (Pangarso, 2020: 148-149)	✓	✓	✓
19.	PENJAGA 2: Masalahnya ilmu yang dimiliki manusia tentang kesehatan hewan sudah dimusnahkan. PENJAGA 1: Tak ada lagi yang mau jadi dokter hewan. PENJAGA 2: Kera itu sudah tua, dan sudah sering sakit-sakitan, sebentar lagi spesies itu akan mengalami kepunahan total. Kita akan kehilangan binatang terakhir di muka bumi ini. PENGUNJUNG 3: Astaga! Hari-hari depan yang gelap. PENJAGA 1: Kami tak tahu lagi, sudah kehabisan akal. PENGUNJUNG 3: Hal ini datang begitu cepat, kita harus cepat-cepat mencari jalan keluarnya. Sebelum semuanya terlambat! (Pangarso, 2020: 149)	✓	✓	✓
20.	“PENJAGA 2: Iya, dia orang yang sangat jujur. Bahkan setiap hari minggu dia mengirimkan daging anjing kepada saya. PENGUNJUNG 3: Lalu Anda makan? PENJAGA 2: Pernah sekali saya makan karena saya tidak tahu, rasanya enak sekali. Saya sebenarnya tak ingin makan anjing, bagi saya, anjing seperti manusia. Tetangga saya itu malah bilang, tak ada bedanya membunuh anjing dan manusia. Bertetangga dengannya merupakan pengalaman yang menegangkan. Sering kali dia memberikannya kepala anjing yang telah diawetkan juga. (Pangarso, 2020: 150-151)	X	✓	✓
21.	PENGUNJUNG 3: Seorang algojo, seorang jagal anjing, dan seorang yang baik. PENJAGA 2: Dan seorang pecinta anjing juga. Dia memiliki banyak anjing di rumah, setiap sore dia selalu lewat rumah saya, mengajak anjingnya jalan-jalan. Dia memperlakukan anjing-anjing itu seperti anaknya sendiri, bahkan dia menolak keras jual beli hewan peliharaan dan mengampanyakan hewan adopsi. Cuma, tetangga saya itu memang gemar membunuh.	X	✓	✓

	PENGUNJUNG 3: Pantas saja ketika saya pergi ke pasar kemaren, saya menemukan kios yang menjual hiasan dinding berkepala anjing. (Pangarso, 2020: 151)			
22.	PENJAGA 1: Saya yakin, banyak yang akan membeli kepala anjing itu sebagai oleh-oleh. Cuma mereka terlalu malu untuk membelinya di area kebun binatang ini. PENJAGA 2: Orang-orang suka pada barang-barang yang berbau kekejaman, barang-barang itu mewakili hasrat, gairah, dan amarah mereka. Mereka lebih suka memamerkan kekejaman itu di ruang tamu sebagai seni yang ditonton. Beberapa ada yang tidak tahu bahwa kepala anjing itu terbuat dari anjing asli. Ada yang memang tahu bahwa itu merupakan kepala anjing asli. Yang jelas, orang-orang lebih suka menontonnya, dan menjadikannya barang antik. (Pangarso, 2020: 151-152)	X	✓	✓
23.	PENGUNJUNG 3: Tentu saja manusia berevolusi. PENJAGA 2: Saya masih mengasihi anjing. Saya cuma ingin semua terlihat baik. PENGUNJUNG 3: Maksudnya? PENJAGA 2: Saya hanya ingin semua yang terlihat di mata manusia menjadi baik. PENGUNJUNG 3: Itu mustahil (Pangarso, 2020: 152)	X	✓	✓
24.	PENGUNJUNG 3: Adakah warung makan yang enak di dekat-dekat kebun binatang ini? PENJAGA 1: 300 meter ke depan ada sebuah warung khusus daging. Pastikan Anda ke sana, makanan di sana sangat lezat. PENGUNJUNG 3: Terima kasih, sejujurnya saya sangat terkesan dengan kebun binatang ini. Saya akan kembali lagi minggu depan, dan kebun binatang ini harus selamat. PENJAGA 2: Terima kasih telah berkunjung. (Pangarso, 2020: 153)	X	✓	✓
25.	PENGUNJUNG YANG LAIN: Suami saya direbut oleh pelakor. Kami tidak bercerai, tetapi saya dan anak-anak saya ditelantarkan. Suami saya meninggalkan rumah dan membawa semua tabungan kami. Sekarang kami hidup di jalan, rumah kami sudah tidak ada. Rumah kami, harta kami yang satu-satunya itu, sudah dirobokkan dan dibangun apartemen. Kami terusir dan terbuang, di antara puing-puing bangunan kami tinggal. Kami cuma pengen tidur di kasur sambil saling berpelukan. Karena cuma malam dan tidur yang dapat sebentar menyembuhkan luka. Sekarang dalam tidur	✓	✓	✓

	pun kami merasakan sesak dan sakit. (Pangarso, 2020: 155-156)			
26.	PENGUNJUNG 1: Saya sadar karena dijilati anjing saya. Entah kenapa, seketika emosi saya menjadi tak terkendali. Semua gambar dari semua kepedihan saya menumpuk menjadi satu. Saya memukuli anjing itu dengan bingkai foto sampai mati. Lalu saya menggorok lehernya, dan menghadiahkannya kepada tetangga saya yang seorang algojo sebagai tanda kasih. Memang begitu adanya kita harus membalas kejahatan dengan kasih dan kebaikan. (Pangarso, 2020: 156)	X	✓	✓
27.	PENGUNJUNG 3: Saya ini orang baik, datang dengan niat baik juga. PENJAGA 2: Orang baik kok main geruduk? PENGUNJUNG 3: Tidak, saya tidak ingin menggeruduk tempat ini. Saya cuma ingin menawarkan kerja sama. PENJAGA 2: Kerja sama bagaimana? PENGUNJUNG 3: Kebun binatang ini akan menjadi milik PT Asal Bangun. PENJAGA 2: Loh, kok ada keputusan sepihak seperti itu? Ini kebun binatang kan sudah menjadi milik bersama, digunakan untuk kepentingan bersama. (Pangarso, 2020: 159)	X	✓	✓
28.	PENJAGA 2: Saya tak mau ada polisi dan tentara di kebun binatang ini. Bukannya saya takut, tidak ,saya tak takut dengan moncong senjata itu! Saya cuma tak mu diperlakukan sebagai kriminal. Memangny kebun binatang ini sarang penyamun atau medan perang, kok pakai polisi dan tentara segala? PENGUNJUNG 3: Mereka hanya membantu mengamankan saja bila terjadi huru-hara. Tapi, ya sudah, saya penuhi syaratnya. Mereka akan keluar dari kebun binatang ini. PENJAGA 2: Nah, gitu dong, kami ini bukan penjahat. (Pangarso, 2020: 159-160)	X	✓	✓
29.	PENJAGA 2: Ini kebun binatang kan milik bersama, yang kebetulan secara swadaya dikelola saya dan seorang kawan, kenapa tiba-tiba diambil alih, masalahnya apa? PENGUNJUNG 3: Begini, saya jelaskan penawaran dan rencana saya. PENJAGA 1: Coba jelaskan, sejelas-jelasnya! PENGUNJUNG 3: Nah, begini, saya mengerti akar permasalahan tempat ini. Kebun binatang ini adalah kebun binatang satu-satunya seantero jagat dengan	✓	✓	✓

	spesies yang satu-satunya juga yang kini berada di ambang kepunahan total. Orang-orang datang berbondong-bondong ke kebun binatang ini untuk menyampaikan keluh kesah mereka pada sesuatu yang mereka anggap sebagai kedamaian. Jejak- jejak mengenai sesuatu yang mereka sebut kedamaian itu sudah tak dapat mereka kenali lagi, kecuali di tempat ini. (Pangarso, 2020: 160)			
30.	PENJAGA 2: Wah, tidak bisa! PENGUNJUNG 3: Lho, penawaran ini kan menguntungkan kita semua. PENJAGA 2: Ide Anda ini justru berbahaya. PENGUNJUNG 3: Apanya yang berbahaya? Saya kan berusaha menyelamatkan spesies yang hampir punah ini, juga memudahkan orang mencari kedamaiannya masing-masing. PENJAGA 2: Anda tak bisa sembarangan mengambil alih tempat ini. Atas dasar apa Anda menggugat kebun binatang ini? PENGUNJUNG 3: Atas dasar apa, ya, atas dasar bahwa Anda di bawah kuasa. (Pangarso, 2020: 161)	X	✓	✓
31.	PENGUNJUNG 3: Anda bisa saya tangkap karena melawan PT Asal Bangun! PENJAGA 2: Kedamaian ada di sini, di tengah kekacauan dan perang yang terjadi di luar sana. Di kebun binatang ini, orang-orang menemukan apa yang mereka sebut kedamaian. Tindakan yang Anda lakukan itu justru akan menyebabkan kekacauan yang lain. PENGUNJUNG 3: Anda ini menolak perubahan dan kemajuan. PENJAGA 2: Tidak, saya tidak menolak perubahan dan kemajuan! PENGUNJUNG 3: Terus kenapa Anda menolak mentah-mentah usulan dari saya? PENJAGA 2: Saya sama sekali tidak anti pada perkembangan peradaban. Namun jika yang Anda sebut kemajuan peradaban itu seperti yang Anda tawarkan, maka silakan angkat kaki dari sini! (Pangarso, 2020: 162)	X	✓	✓
32.	PENJAGA 2: Ingus Anda akan saya peras habis buat jadi pelitur peti Firaun di museum. PENGUNJUNG 3: Oh, silakan! PENJAGA 2: Sejarah akan mencatatnya. Anda akan hidup sebagai manusia tanpa ingus. Hiruplah harum	X	✓	✓

	daging dan harum emas sampai hidung Anda berdarah-darah! PENGUNJUNG 3: Rupanya, Anda mulai memprovokasi dengan kata-kata. PENJAGA 2: Dari awal Anda yang memprovokasi dan mengintimidasi kebun binatang ini dengan moncong-moncong senjata. PENGUNJUNG 3: Saya butuh pengamanan dari orang-orang bar-bar seperti Anda. (Pangarso, 2020; 162-163)			
33.	PENGUNJUNG 3: Anda yang akan saya kriminalkan. PENJAGA 2: Borgol dan jeruji tak bisa memenjarakan saya! PENGUNJUNG 3: Di era kebuasan ini, hukum yang berlaku adalah hukum rimba, Tuan! Kehendak akan kuasa itu, yang akan membawa kita maju di rimba ini. Pikiran-pikiran kolotmu tentang utopia-utopia murahan itu akan kalah. PENJAGA 2: Penjarakan saja saya kalau bisa. PENGUNJUNG 3: Sudah sepantasnya. (Pangarso, 2020: 163)	X	✓	✓
34.	PENJAGA 2: Kebun binatang ini selalu ramai. PENGUNJUNG 3: Tidak. PENJAGA 2: Bahkan pada akhir pekan, saya tak punya waktu buat tidur. PENGUNJUNG 3: Tidak, dunia itu hingar bingar, Tuan. Sesekali Anda harus memperingati puncak kebuasan manusia. Pecahan mesiu berwarna-warni, di langit kota. PENJAGA 2: Di selokan kota limbah berwarna-warni, sampah kimia pabrik. PENGUNJUNG 3: Tuan, di era kebuasan ini pikiran untuk mengasihi orang lain itu harus Anda buang jauh- jauh. Sebab itu akan membuat Anda tersingkir dari puncak kebuasan manusia. (Pangarso, 2020: 164)	✓	✓	✓
35.	PENGUNJUNG 3: Atau aku harus lari ke hutan, lalu ke pantai? PENJAGA 2: Kau harus lari ke bawah susu sapi? PENGUNJUNG 3: Saya lebih suka minum susu kalengan. PENJAGA 2: Sebab hutan sudah dibabat, sehingga tak ada tempat untuk bersembunyi dan pantai dan sungai sudah tercemar lalu tak ada tempat untuk membasuh riasan wajah yang memalukan itu. PENGUNJUNG 3: Berbahagialah orang yang malu. (Pangarso, 2020: 164-165)	✓	✓	✓

36.	PENGUNJUNG 3: Tunggu dulu, Saudara-Saudara, saya datang untuk menawarkan solusi. Ketika kebun binatang ini saya ambil alih, kebun binatang blah blah blah blah blah blah blah blah blah! Blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah karena saya akan membangun kebun binatang blah blah blah blah blah, blah blah blah blah blah, blah. Blah! Blah blah blah blah blah blah blah, blah blah blah! Blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah, malah spesies itu nantinya blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah, menarik bukan blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah, blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah, blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah blah. Blah! Blah! Blah! PENGUNJUNG 2: Kok omonganmu kaya sampah, ya? PENGUNJUNG 3: Nah, betul itu. Eh. PENGUNJUNG 1: Ah, omong kosong, saya tak setuju. (Pangarso, 2020: 166)	X	✓	✓
37.	PEMBAWA BERITA: Hari, tanggal XX bulan XX tahun XX (satu hari sebelum diadakannya pementasan) telah terjadi ledakan BOM di kawasan kebun binatang kota. Ledakan itu telah membumihanguskan seluruh kebun binatang termasuk satu-satunya spesies yang masih tersisa di sana. Dengan terjadinya ledakan itu, spesies tersebut mengalami kepunahan total. Dengan demikian, umat manusia telah kehilangan binatang terakhir yang ada di muka bumi ini. Pejabat polisi setempat telah melakukan pengamanan kawasan yang telah menjadi milik pemerintah kota tersebut. Belum diketahui apa motif peledakan bom di kebun binatang tersebut. Sementara itu, para ilmuwan mengkhawatirkan kepunahan binatang itu akan menyebabkan kekacauan ekosistem dan dapat berakibat fatal bagi kelangsungan hidup umat manusia. Kelompok ekstrim kanan supremasi kekuatan manusia yang suci, mengatakan bahwa ini adalah sebuah keniscayaan. Di mana manusia adalah yang terkuat dan harus mendominasi dunia. Desas-desus mengenai industri kloning dan komersialisasi kebun binatang yang sempat beredar kemaren, dikonfirmasi oleh menteri keuangan. Pemerintah rencananya akan mengembangkan industri kloning hewan, namun rencana penyelamatan itu	✓	✓	✓

	akhirnya pupus karena insiden ini. Radio samar-samar bunyinya, lalu mati (Pangarso, 2020: 169)			
38.	KOKI: Kau telah melakukan pekerjaannmu dengan baik. JAGAL: Dan pekerjaan seorang koki adalah mengelabui sebuah pembunuhan. KOKI: Di setiap piring di perjamuan makan malam, ada darah-darah yang disembunyikan. JAGAL: Dengan lahap kita akan memakannya. KOKI: Daging membuat manusia menjadi cerdas. JAGAL: Dan daging membuat manusia menjadi buas. (Pangarso, 2020: 170)	✓	✓	✓
39.	KOKI: Orang-orang akan membeli kedamaian imitasi, yang diproduksi secara massal. Layaknya membeli kacang goreng yang digoreng di minyak jelantah. Lalu menaruhnya di rumah seperti layaknya mereka menggantung hiasan kepala anjing di dinding. Mereka yang begitu brutal akan semakin brutal. Kebun-kebun binatang dibangun secara massal di setiap sudut kota di dunia. Namun itu tak mengubah apa-apa di dunia. Bahkan di dalam rumah masing-masing orang memilikinya, kedamaian palsu itu. JAGAL: Sehingga lama-lama orang akan mengisolasi diri dengan kedamaiannya masing-masing. Lalu orang-orang akan lupa dengan kedamaian yang sesungguhnya. Tiruan itu cuma sekedar produk jadi-jadian industri. Sehingga tak ada artinya lagi sesuatu yang mereka sebut kedamaian itu. (Pangarso, 2020: 170-171)	✓	✓	✓
40.	KOKI: Suatu saat tiruan-tiruan itu akan menjadi barang rongsok. Mereka akan mencari jejak kedamaian yang sesungguhnya lagi. Mereka akan mencari tempat yang baru, mencari tempat yang bisa memberikan ketenangan dan mendengarkan keluh kesah yang baru. (Pangarso, 2020: 171)	x	✓	✓
41.	KOKI: Jejak-jejak kedamaian yang sesungguhnya ini akan hilang dengan sendirinya, jika dia diindustrialisasi, diproduksi secara massal, dan dikonsumsi dengan dosis yang tak sesuai aturan. JAGAL: Sese kali kita memang butuh kebencian untuk membangun peradaban. KOKI: Dengan sedikit kebencian, kita akan mampu memotong lidah-lidah pendusta sehingga tak akan ada lagi orang yang dibohongi. Atau kita bisa menggorok leher-leher para orang rakus, sehingga semua orang	x	✓	✓

	mendapat bagian makanannya masing-masing. (Pangarso, 2020: 171)			
42.	Lagu instrumen yang bertema cinta pada Fragmen 1 tiba-tiba terdengar seperti sebuah stasiun radio yang baru diganti. KOKI dan JAGAL menyanyikannya dengan suara sumbang seperti orang mabuk. Sambil lagu itu dimainkan dan dinyanyikan, mereka memotong motong daging dan berusaha memakan daging alot yang masih berlumuran darah itu. Di malam itu, mereka benar-benar seperti orang yang mabuk cinta sekaligus mabuk alkohol. Mereka membenci daging-daging yang ada di sekitar mereka sekaligus mencintainya. Setengah lagu berlalu, JAGAL mengambil bunga mawar dan menaburkannya bersama KOKI. (Pangarso, 2020: 172)	x	✓	✓

Ekokritik Fisik sebagai Kritik Atas Eksploitasi dan Krisis Lingkungan

Dalam drama, penggambaran tubuh hewan yang dipotong, tergantung, dan dikomodifikasi menggambarkan bagaimana manusia memperlakukan alam sebagai objek produksi. Hal ini berkorelasi dengan kasus-kasus nyata mengenai perburuan satwa, rusaknya hutan, dan pencemaran lingkungan yang diberitakan media, seperti penghancuran habitat gajah di Riau atau pencemaran sungai akibat limbah industri. Keselarasan ini menunjukkan bahwa representasi dalam drama berfungsi sebagai refleksi artistik atas persoalan ekologis masa kini.

Ekokritik Sosial: Kritik Terhadap Konsumerisme dan Kapitalisme Lingkungan

Dialog antara tokoh JAGAL dan KOKI tentang kenaikan harga, pajak, serta pengaruh kapital menunjukkan bagaimana ekonomi dalam drama didorong oleh logika konsumerisme. Fenomena “wahana daging” dan industrialisasi makanan menjadi alegori bagi budaya konsumtif masyarakat modern. Bentuk kritik ini sejalan dengan pemberitaan mengenai eksploitasi sumber daya alam yang dilakukan demi keuntungan korporasi dan elite ekonomi, misalnya pertambangan nikel di Raja Ampat atau penggundulan hutan Sumatera Barat.

Ekokritik Spiritual: Keterasingan Manusia dari Alam dalam Sistem Industri

Drama ini juga menampilkan krisis spiritual masyarakat modern. Para tokoh terjebak dalam dunia buatan yang menghilangkan “kedamaian sejati”. Kehidupan mereka dipenuhi tiruan yang dihasilkan industri, menyebabkan manusia kehilangan hubungan batin dengan alam. Hal ini merupakan kritik dalam ranah ekokritik spiritual: manusia modern tidak lagi memaknai alam sebagai ruang spiritual, melainkan sebagai barang yang dapat diproduksi dan dikonsumsi.

Kondisi ini selaras dengan fenomena modern yang memperlihatkan alienasi manusia terhadap lingkungan akibat urbanisasi, industrialisasi, dan budaya megapolitan. Sebagaimana ditunjukkan dalam pemberitaan tentang krisis ekologi, manusia kini lebih terhubung dengan sistem ekonomi daripada dengan alam sebagai ruang hidup.

SIMPULAN

Dari keseluruhan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa naskah drama *Manufaktur Anatomi Kera* menghadirkan kritik ekologis dalam tiga dimensi, yaitu fisik, sosial, dan spiritual. Hal ini sebagai upaya membongkar dominasi manusia terhadap alam; merepresentasikan refleksi ekologis yang selaras dengan krisis lingkungan kontemporer; serta berfungsi sebagai media pendidikan ekologis yang mampu menggugah kesadaran pembacanya akan pentingnya relasi harmonis antara manusia dan alam. Dengan demikian, drama ini menegaskan fungsi sastra sebagai alat kritik sekaligus pengingat bahwa keberlanjutan ekologis merupakan fondasi penting bagi kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Cetakan Pertama. Gresik: Graniti.
- Diana, N. (2020). Pementasan Drama Melalui Pendekatan contextual Teaching And Learning. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 11(2), 99–109.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian: Ekologi Sastra*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hajrawati. (2017). Aspek Sosial Dalam Naskah Drama Bulan Dan Kerupuk Karya Yusef Muldiyana (Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt). *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1, 47–56.
- Iskarna, T., Brameswari, C., & Astuti, E. P. (2020). Alam Dalam Perspektif Natives Dan New Settlers: Kajian Ekokritik Puisi "Monolog Bumi Terjarah" Dan "We Are Going." *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 14, 47–58.
- Jayanti, K., Dharma, B., & Apriani, A. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Naskah Drama Pinangan Karya Anton Checkov Saduran Suyatna Anirun. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 4(1), 92–98.
- Lisnawati, I., Setiartin, T., & Nurjamilah, A. S. (2019). Drama ' 'Lelakon Raden Bei Surio Retno ' ' Karya F. Wiggers Dalam Perspektif Pendekatan Struktural Dan Pendekatan Sosiologis. *Jurnal Metabase*, 1, 4/5.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Z. (2018). Kajian Ekokritik Pada Naskah Drama Kisah Perjuangan Suku Naga Karya Rendra. *Jurnal Sasindo Unpam*, 5(2), 1–24.

- Nofrita, M. (2011). Kondisi Masyarakat Jerman yang Tercermin dalam Naskah Drama Woyzeck Karya Georg Büchner. *Skripsi S1. Yogyakarta: Pogram Studi Pendidikan Bahasa Jerman. FBS UNY.*
- Sakina, F. N. J. S. S. S. (2019). Relasi Antara Manusia Dan Alam Pada Novel Genduk Karya Sundari Marjduki (Sebuah Kajian Ekokritik). *Jurnal Core.*
- Wati, N. M. A. S. (2020). Analisis Struktur Karya Sastra Cerpen "Punyah" Karya I Gede Bayu Kusuma. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha, 7*(2), 91.
- Wicaksono, A. B., Rakhmawati, A., & Suhita, R. (2019). Naskah Drama Senja Dengan Dua Kelelawar Karya Kridjomulyo: Kajian Psikologi Sastra Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Drama Di Sekolah Menengah Atas. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 6*(1), 1.
- Widowati, K. (2019). Aspek Sosial Dalam Naskah Drama Lelakon Karya Adny Sri Wahyudi. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa, 7*(1), 21–25.